

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kosep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *commonicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Roben komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.²

Pengertian komunikasi menurut beberapa pendapat para ahli yang dikutip oleh Sutaryo sebagai berikut:³

- a. Melvin L. De Fleur dalam sutaryo mendefinisikan komunikasi sebagai pengkoordinasian makna antara seseorang dengan khalayak.
- b. John C. Merrill mengatakan bahwa komunikasi tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta atau singkatnya.
- c. Don Fabun komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, murni personal, dibagi dengan orang lain.
- d. Weaver komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.

²Roben, *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008). h. 87

³Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), h. 43-45

Sehingga secara garis besar komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, pikiran, perasaan, keahlian dari komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapatkan tanggapan balik sebagai *feedback* bagi komunikator. Sehingga komunikator dapat mengukur berhasil atau tidaknya pesan yang di sampaikan kepada komunikan.

2. Teori-teori Komunikasi

Secara umum komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, disesuaikan dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi, di antaranya komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi organisasi dan lain sebagainya. Berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, Littlejohn membagi teori-teori komunikasi dalam dua kelompok. Pertama disebut “teori-teori umum” (*general theories*), dan kedua adalah “teori-teori kontekstual” (*contextual theories*).⁴

Teori-teori umum dalam komunikasi diklasifikasikan ke dalam empat bagian: 1) teori fungsional dan struktural, 2) teori-teori “*behavioral*” dan “*cognitive*”, 3) teori-teori konvensional dan interaksional serta 4) teori-teori kritis dan interpretif. Sementara itu, kelompok teori-teori kontekstual terdiri dari teori-teori tentang: 1) komunikasi antar pribadi, 2) komunikasi kelompok, 3) komunikasi organisasi, dan 4) komunikasi massa.⁵

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah

⁴Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h. 21

⁵*Ibid*, h. 21

komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik terjadi secara langsung (tanpa medium) atau tidak langsung (melalui medium). Komunikasi kelompok (*group communication*) menfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil. Sedangkan komunikasi organisasi (*organizational communication*) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal serta bentuk- bentuk komunikasi pribadi dan kelompok. Sementara komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada halayak besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.⁶

Dari berbagai teori komunikasi tersebut yang sering di gunakan dalam proses belajar mengajar adalah teori komunikasi antar pribadi dan kelompok. Guru dapat menyiasati dan menggunakan berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa melalui situasi dan kondisi yang memungkinkan. Baik penggunaan komunikasi antar personal maupun kelompok.

3. Gaya Komunikasi

Efendi mendefinisikan gaya komunikasi (*the communication style*) diartikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dapat digunakan dalam

⁶*Ibid.*, h. 25

suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*).⁷ Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).⁸ Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos menyatakan gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*.⁹

Dari berbagai pendapat tentang gaya komunikasi diatas secara garis besar dapat dipahami bahwa gaya komunikasi merupakan gaya yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Setiap komunikator mempunyai gaya komunikasi dan ciri khas berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi budaya, pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman dan lain sebagainya. Gaya komunikasi ini dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari komunikan.

4. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen dasar sebagai berikut:

⁷Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2011), h. 52

⁸*Ibid*, h. 53

⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi-organisasi>

Pertama pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya.

Kedua Pesan (*massage*). Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa: (1) informasi, (2) ajakan, (3) rencana kerja, (4) pertanyaan dan sebagainya.

Ketiga Simbol atau isyarat. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang guru menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya).

Keempat adalah media atau penghubung adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti: TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini disesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan sebagainya.

Kelima adalah mengartikan kode atau isyarat. Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata maupun indera lainnya), maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahami.

Keenam adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

Ketujuh adalah balikan (*feedback*). Balikan adalah isyarat atau

tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi guru atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

Delapan adalah gangguan. Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada gangguan. Gangguan adalah hal yang merintangi atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

5. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosiologi ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- 1) Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.¹⁰
- 2) Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang

¹⁰Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 12.

kebudayaanya berbeda.¹¹

- 3) Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹²
- 4) Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.¹³
- 5) Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai human flow across national boundaries. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain.
- 6) Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.
- 7) Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam

¹¹*Ibid*, h. 12

¹² *Ibid*. h. 12

¹³ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication* :Konteks-konteks Komunikasi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 236-238.

menjalankan fungsinya sebagai kelompok¹⁴.

Dalam berkomunikasi kita selalu menggunakan simbol verbal maupun non verbal secara bersamaan entah disadari atau tidak. Dalam komunikasi antarbudaya hal ini sangat penting karena komunikasi verbal dan non verbal inilah salah satu yang membuat perbedaan, seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa kebudayaan mempengaruhi cara menyandi dan menyandi balik pesan atau dapat disingkat kebudayaan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal yaitu lisan dan tulisan. Dapat kita ketahui setiap bangsa mempunyai ciri khas unik salah satunya bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa suku Jawa dan tulisan Jawa tentunya berbeda dengan bahasa suku Bali dan tulisan Bali.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol simbol non verbal. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal : (1) kinesik atau gerak tubuh; (2) paralinguistik atau suara; (3) proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman dan (5) sensitivitas kulit; dan (6) faktor artifaktual.¹⁵

- 1) Pesan *Kinesik* (gerak tubuh) meliputi pesan raut muka (*facial*) seperti raut muka marah sengan sedih; pesan gerakan sebagian anggota badan (*gestural*), seperti lirik mata, gerakan tangan, gerakan kaki, uraian rambut ; pesan gerakan seluruh tubuh (*postural*) seperti sikap tentara yang tegak hormat pada komandannya, postur santri yang berhadapan dengan kyai, postur orang tertarik yang condong kedepan.
- 2) Pesan Proksemik disampaikan melalui jarak dan ruang. Seperti jarak ruang

¹⁴Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi*.....h. 17

¹⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya,2006). h. 289

saat bertemu dengan pimpinan tentu beda saat bertemu dengan tetangga, dan beda lagi jaraknya saat bertemu dengan suami atau istri atau anak.

- 3) Pesan *artifaktual* diungkapkan dengan penampilan seperti asesoris seperti kalung, jam tangan ikat kepala, cat kuku, pakaian, kosmetik.
- 4) Pesan *paralinguistik* adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara pengucapan pesan verbal lisan seperti cara mengatakan “aku tidak apa-apa kok” diucapkan dengan nada marah, nada sedih, nada takut dan bergetar tentu semua mengandung pesan yang berbeda.
- 5) Pesan sentuhan dan bau-bauan (*tactile* dan *olfactory message*) pesan sentuhan seperti jabat tangan, tepukan pundak, elusan di kepala, usapan di pipi, cubitan di pinggang. Pesan bau-bauan melalui parfum juga bisa menandakan arti tersendiri, bau keringat ketika kita sedang tegang juga mengandung pesan komunikasi.

6. Gaya Komunikasi Dalam Mengajar

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis.

1. Komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.
2. Komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.¹⁶ Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola

¹⁶Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9

komunikasi antara tenaga pengajar dan peserta didik, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.¹⁷

Mengingat pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar, maka pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.

7. Desain Komunikasi Dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana disampaikan oleh Abdul Gaffur dalam *handout* kuliah Teknologi Pendidikan PPS UNY menyarankan agar guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁸

a. Kesiapan dan motivasi.

Kesiapan ini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*. Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang

¹⁷Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 12

¹⁸Gafur, *Handout*, Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan, (Yogyakarta: PPs UNY, 2006). h.74

dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Alat penarik perhatian

Pada dasarnya perhatian atau konsentrasi manusia adalah sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak fokus). Sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek musik, pergerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

c. Partisipasi aktif siswa

Guru harus berusaha membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa: tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

d. Pengulangan

Agar siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa: pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

e. Umpan balik

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat

berupa: informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap *performace* siswa.

f. Menghindari materi yang tidak relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan perlu memperhatikan bahwa: yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi yang menyimpang, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

B. Konsep Pembinaan Mental

1. Pengertian Pembinaan Mental

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk

memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ Sedangkan pengertian mental dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan, atau tenaga.²⁰

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²¹ Dalam hal ini *John M. Echlos* dan *Hassan Shadily* dalam Kamus Inggris Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai “sesuatu yang berhubungan dengan jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa”.²²

Mental merupakan suatu kesatuan yang utuh psikomatis, kesatuan jiwa dan raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh secara terintegrasi dan menunjukkan adanya suatu susunan yang hierarkis yang teratur dan kerjasama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek rohani. Dalam kata lain mental juga disebut sebagai roh yaitu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, dia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah.²³ Pembinaan mental adalah

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 117

²⁰ *Ibid.*, h. 574

²¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang,2001) h. 38-39

²²John.M Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 38-39

²³Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (t.t: Al-Ma'arif, 2003, h. 56

semua upaya yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, terarah, dan tujuannya jelas, pembinaan mental tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan, bimbingan, dan pengawasan (*control*).²⁴ Jadi definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, pikiran, sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh setiap orang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak mental yang telah terbina. Seandainya pembinaan mental yang ada pada setiap orang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang telah dilaluinya dan ketika dewasa tidak mengenal agama beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka proses pendewasaan ini akan menjadi sebuah proses yang cenderung tidak mengenal nilai-nilai agama, bahkan akan merasa kesukaran merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Pendewasaan yang seperti ini akan menjadikan acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya dan orang-orang seperti ini yang sering kali memandang agama dari segi-segi negatif dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta berat dalam pelaksanaannya, karena itu, pembinaan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi harus secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai

²⁴Sudibyo Setyobroto, *Mental Training*, (Jakarta : Percetakan “Solo”, 2010), h. 117

dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemah :

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”²⁵

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pembinaan mental itu terjadi melalui dua kemungkinan :²⁶

a. Melalui Proses Pendidikan

1) Pendidikan di rumah tangga yang meliputi :

(a) Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak si anak lahir. Penanaman jiwa taqwa perlu dilakukan, Allah SWT berfirman dalam Q.S.Al-Baqarah/ 2: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا

²⁵Kementrian Agama, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT) *Al-Qur'an dan terjemah New Cordova* (Bandung: Syaamil Quran), h. 42

²⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).h. 70

عَنْهُمْ وَأَصْبِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُتَّقُونَ

Terjemah :

*”Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.*²⁷

- (b) Orang tua, hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak.
- (c) Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak.
- (d) Haruslah disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh si anak seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah.
- (e) Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak dikemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia anak.

2) Pendidikan di Sekolah

²⁷Kementrian Agama, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT) *Opct*, h.27

(a) Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.

(b) Pergaulan anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

(3) Pendidikan dalam masyarakat

Supaya dihindarkan dari segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak-anak.

(4) Melalui Proses Pembinaan Kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali ialah memperbaiki mental yang telah rusak, atau pembinaan mental kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu.

Pembinaan mental siswa tidak terlepas dari bimbingan guru di sekolah saja, akan tetapi lebih besar pengaruhnya ketika siswa berada di lingkungan luar sekolah, sehingga peran dan perhatian orang tua terhadap siswa sangat diperlukan. Supaya pembinaan mental dapat terlaksana dengan baik orang tua harus benar-benar memperhatikan dan mengontrol segala aktivitas diluar sekolah yang dilakukan anaknya ketika bergaul dengan teman sebaya atau tetangga dilingkungan sekitarnya, agar tercipta suatu kerjasama antara guru dan orang tua.

2. Tujuan Pembinaan Mental

Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Manusia diberi jalan yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman dalam Q.S.Asy-Syams/91: 7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Terjemah :

*”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”*²⁸

Kalau berbicara tentang seorang anak yang sedang menginjak usia remaja, memang merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena boleh dikatakan bahwa perilaku mereka berbeda dari yang lainnya. Secara ringkas ciri anak remaja adalah sebagai berikut :

- a. Pertentangan batin-batin paling memuncak dalam hidupnya
- b. Masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras, badai persoalan dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
- c. Mengakibatkan timbulnya banyak kekecewaan dan kebingungan pada anak muda.²⁹

²⁸Kementrian Agama, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT) *Opct*, h. 595

²⁹Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 70

Stanley Hall juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam "Stroms and Stress". Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Pada saat itu remaja diombang-ambing oleh munculnya, antara lain:

- a. Kekecewaan dan penderitaan
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian
- c. Impian dan khayalan
- d. Pacaran dan percintaan
- e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan³⁰

Dalam mengatasi hal tersebut, semua pihak baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat ikut berperan dan memberikan usaha preventif terhadap semua perilaku remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja, maka usaha pembinaan mental melalui Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja, segala kegiatan remaja yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terwujud perilaku yang baik.

Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan akhlak serta mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi remaja sehingga remaja mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam dan dalam menjalankan agamapun mereka juga mempunyai kepribadian yang mantap.

³⁰Singgih Gunarsa *et all*, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), h. 205

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Mental

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemah :

”Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”³¹

Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik itu positif maupun negatif.

Sehubungan dengan ini Zakiah Darajat menyatakan statemennya, yaitu:

”Kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan hakekat agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya.”³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental, adalah :

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri, seperti ketidak sempurnaan jasmaninya, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya. Ketidak sempurnaan yang dimiliki dapat menimbulkan hambatan dan pergaulan

³¹Kementrian Agama, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT) *Opct*, h. 597.

³²Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 62

seorang anak, misalkan saja seperti rendah diri, iri hati dan kompensasi. Ketiga hal tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan, seperti kompensasi yang diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dan dapat diimbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi bila tidak tersalur, rendah diripun dapat menimbulkan ketakutan untuk bergaul dan iri hati dapat menimbulkan dendam sedangkan kompensasi berupa pamer kekayaan dan kesombongan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman bergaul, norma masyarakat, dan lain-lain.

Sebenarnya pada faktor *ekstern* ini merupakan inti atas berhasil tidaknya pertumbuhan seorang anak, karena dengan faktor ekstern ini hampir semua problema dapat diatasi. Dalam masalah pengaruh dari luar, agama Islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekelilingnya. Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik pula kemungkinan besar akan menjadi kurang baik, dan dalam proses memilih kawan bagi seorang anak dianjurkan memilih kawan yang baik dan sholeh dan juga menjauhi orang-orang yang selalu berbuat dosa.

4. Pentingnya Pembinaan Mental

Pembinaan mental yang baik terdapat dalam agama terutama agama Islam, karena agama Islam telah mengantarkan pemeluknya kepada kehidupan yang tenang, tentram, dan bahagia baik lahir maupun batin. Agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'alamin* telah memberikan bimbingan, tuntunan yang menyeluruh sebagai landasan hidup manusia sepanjang zaman. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Sebab itu perlu diketahui, difahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, karena agama sebagai dasar dan tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa keagamaan. Salah satunya cara yang baik dan efektif adalah dengan melalui pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan sikap serta nilai, antara lain akhlak dan keagamaan, untuk mengetahui bahwa ajaran Islam itu juga mengandung pembinaan mental, maka dapat diketahui dari fungsi agama dalam kehidupan manusia, adalah sebagai berikut :³³

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak dengan baik dapat menjadikan agama sebagai bagian dari unsur - unsur kepribadiannya, maka akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-

³³Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2010), h. 56

keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, dan juga akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan mendalam.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pada pada masa anak menginjak usia remaja, banyak anak yang kurang bisa membawa diri karena dalam pertumbuhannya terbentuk kepribadian yang kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan dalam menghadapi dorongan-dorongan yang bersifat rohani maupun sosial akan kurang wajar, penuh gejolak dan terkadang akan melanggar peraturan dimana dia hidup.

Dari itulah agama dapat memberikan bimbingan hidup dari yang terkecil sampai pada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dilaksanakan dengan betul-betul, maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketrentaman batin dalam hidup ini.

b. Agama menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Kekecewaan ini sering dihadapi oleh kalangan anak yang menginjak usia remaja akibat kegagalan yang mereka alami sehingga akan membawa mereka kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya akan sangat menggelisahkan batinnya.

Bagi anak yang benar-benar telah menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memikul jiwanya. Anak ini tidak akan putus asa, akan tetapi dapat menghadapinya dengan tenang. Dengan

ketenangan itu, anak akan cepat mengingat Allah, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

Dari situ anak akan mengambil hikmah, dan percaya bahwa dibalik kesukaran yang dialaminya pasti ada kemudahan bagi dirinya.

c. Agama dapat menentramkan batin

Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim dalam bukunya sosiologi agama, bahwa salah satu fungsi agama adalah dapat memberikan kepada penganutnya kesan-kesan yang nyaman.³⁴

Memang benar agama dapat dijadikan sebagai obat kejiwaan dan ketentraman batin dan dapat juga dijadikan sebagai pengendali sikap dan perbuatan. Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya. Selama seseorang belum beragama dan setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, maka ketenangan jiwa akan datang.

Kalau berbicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena pada usia ini merupakan usia dimana jiwa sedang mengalami gejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Maka agama bagi remaja mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa, disamping itu juga sebagai pengendali moral. Apabila mereka menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, gejolak tersebut akan berubah menjadi ketentraman yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Allah SWT berfirman Allah dalam QS. Ar-Ra'du/13:29.

³⁴Thomas.F.Odea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: Yayasan solidaritas Gajah Mada, Rajawali Grafindo, 2006), h. 23

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَّقَابٍ ﴿٢٩﴾

Terjemah:

”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.³⁵

Dari sini dapat difahami bahwa kehidupan tanpa agama sangatlah hampa dan tidak ada artinya sama sekali, ibarat roda berputar, roda itu akan terus berputar tanpa ada yang mengemudi atau mengerem. Begitu juga dengan orang yang hidupnya tanpa agama, pasti hidupnya seakan-akan tidak punya arah dan tujuan.

C. Konsep Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁶ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat.

³⁵Kementrian Agama, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT) *Opct h*, h. 252

³⁶Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, cet. Ke-1, (Surabaya: Imtiyaz, 2011) h. 9

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³⁷ Sama beragamnya dengan asal usul kata santri, definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli juga bermacam-macam. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup. Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Rabithah Ma’had Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama’ah ala Thariqoh al- Madzahib al- Arba’ah*.

Soegarda Poerbakatwatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. M, Arifin mengartikan pesantren sebagai

³⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (cet. 2; Jakarta: Ciputat Press, 2005). h. 61.

suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁸

Lembaga *Research Islam* (Pondok pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.³⁹ Sudjoko Prasojdo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklsikal di mana seorang kyai atau ustazd mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pondok pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁰

Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga

³⁸M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). h. 240

³⁹Mujamil Qomar, *Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002) h.2

⁴⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2002). h. 43.

ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.⁴¹ Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, yang jelas pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan- kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok.

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.⁴²

2. Sejarah Pesantren

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengannya sangat beragam. Asal usul dan kapan persisnya munculnya pesantren di Indonesia sendiri belum bisa diketahui dengan pasti. Palsanya meski mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren

⁴¹Babun Suharto, *Dari Pesantren, Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011). h.11

⁴²[http://indoskrip](http://indoskrip.wordpress.com/2016/21/12/Pengertian-pesantren) . Wordpress. Com/ 2016/21/12 *Pengertian –pesantren*

merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Setidaknya perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.⁴³

Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Nurcholis Madjid menegaskan pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Th. G. Th. Pigeaud dalam bukunya, *Java in the Fourteenth Century*; Zamarkhsary Dhofier dalam *Kitab Kuning: Studi Tentang Pandangan Kyai*, dan Nurcholis Madjid dalam *Bilik-Bilik Pesantren*.⁴⁴

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang pertama bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van

⁴³Hanun Asrahah, *Pelembagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Cet. 1; Jakarta: Depag RI, 2009). h.1-7.

⁴⁴Amin Haedari et al., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan kompleksitas Global* (cet. 1 ; Jakarta: IRD Press, 2004). h. 2

Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang *concern* terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.⁴⁵

Martin Van Bruinessen menyatakan tidak mengetahui kapan pesantren muncul untuk pertama kalinya. Namun, memang banyak pihak yang menyebutkan dengan berpijak pada pendapat sejarawan yang banyak mengamati kondisi masyarakat Jawa, Pigeud dan de Graaf yang menyatakan bahwa pesantren sudah ada semenjak abad ke 16. Namun tidak jelas, apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran langsung. Lebih jauh lagi, Martin juga menyangkal pendapat yang menyatakan, pesantren ada seiring dengan keberadaan Islam di Nusantara. Menurutnya, pesantren muncul bukan sejak masa awal Islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di masjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun tegas Martin, pesantren tersebut baru muncul pada era belakangan.

Hal ini terbukti dengan ditemukannya istilah pesantren dalam karya-karya sastra klasik Nusantara, seperti dalam *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*. Bahkan, istilah pondok pesantren juga tidak dijumpai dalam dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17 yakni *Wejangan Seh Bari* dan *Sejarah Banten*.⁴⁶ Dalam lintas sejarah, di era kemerdekaan Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik (w. 1419 H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat

⁴⁵*Ibid.*, h. 4

⁴⁶*Ibid.*, h. 5

mendidik dan menggembleng para santri.

Bahkan, dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.⁴⁷

3. Tujuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan *tafaqquh fiddin* dan mencetak kepribadian Muslim yang *kaffah* dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al- Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Tujuan ini adalah tujuan dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi *ulama'salaf as-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah SAW.⁴⁸ Dengan ini Islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat khususnya di Indonesia. Dalam konteks ini

⁴⁷*Ibid.*, h. 7.

⁴⁸ Babun Suharto, *Opcit*, h. 11-12

pesantren memiliki kelemahan mendasar. Kelemahan tersebut adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan- tahapan rencana kerja atau program. Tidak adanya rumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses *improvisasi* yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya secara *intuitif* yang disesuaikan dengan perkembangan pondok pesantrennya. Malah pada dasarnya memang pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual.⁴⁹

Sementara tujuan *institusional* pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok di Jakarta yang berlangsung pada 2 s /d 6 Mei 1978.⁵⁰ Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.

⁴⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*. h. 6.

⁵⁰Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 6

- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' atau *muballigh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁵¹

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama' yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimplkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.⁵²

⁵¹*Ibid.*, h. 7

⁵²*Ibid.*, h.8

4. Ciri-ciri Umum dan Tipologi Pesantren

Pad umumnya pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lima elemen dasar tersebut adalah: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan, pengajian kitab kuning atau kitab- kitab klasik, santri sebagai peserta didik, dan kyai sebagai pemimpin dan pengasuh.⁵³ Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pondok pesantren.⁵⁴ Dari lima unsur atau elemen dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan kyai. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana.⁵⁵ Pondok, atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya

dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pondok pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau (Sumatera

⁵³Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, (Surabaya: Diantama, 2007). h. 19

⁵⁴Amin Haedari *et al.*, *Masa Depan*, h. 26

⁵⁵Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 20

Barat)⁵⁶

b) Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena masjid merupakan sentral pelaksanaan pendidikan dibawah asuhan kyai. Dari sinilah para santri mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pelatihan ajaran Islam. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktikkan oleh Nabi saw. Artinya, telah terjadi poses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat. Pada masa beliau hijrah ke Madinah, masjidlah yang pertama kali didirikan dan dijadikan sebagai sentral pengajaran dan pendidikan Islam.

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.⁵⁷ Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning di masjid.⁵⁸

c) Pengajaran Kitab Islam Klasik atau Kitab Kuning.

⁵⁶ Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 31

⁵⁷ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, (cet. 2 ; Bandung: Mizan, 2006), h. 459.

⁵⁸ Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 34

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab- kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Kitab- kitab klasik di dalam bahasa Arab disebut *al-kutub al-qadimah*. Kitab- kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu: (a) Nahwu dan sharaf, (b) Fiqh, (c) Ushu fiqh, (d) Hadits, (e) Tafsir, (f) Tauhid, (g) Tasawuf, (h) Cabang-cabang lainnya seperti tarikh, balaghah dan lain sebagainya. Biasanya pemilihan kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan santri. Pada tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah diajarkan kitab-kitab agak rumit. Kemudian pada tingkat tinggi diajarkan kitab yang tebal dan susunan bahasanya rumit.⁵⁹

d) Santri.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu- ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.⁶⁰ Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: (a) santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih

junior. (b) santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai

⁵⁹ MasjkurAnhari, *Integrasi*, h. 20

⁶⁰ *Ibid*, h. 21

belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁶¹

e) Kyai

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Di samping itu, kyai biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai. Menurut asal muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier, kata kyai berasal dari bahasa Jawa bukan bahasa Arab. Dalam bahasa Jawa, kyai adalah sebutan bagi alim ulama, cerdik, pandai dalam agama Islam.⁶² Adapun perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.⁶³ Kyai dalam pembahasan ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis

⁶¹Harun Nasution et.al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 1036.

⁶²W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 505.

⁶³Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 28.

kitab-kitab kuning kepada para santrinya.

Istiah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “*ajengan*”, di Aceh dengan Tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan Buya. Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal tetap dalam jalur pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Keatas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.⁶⁴ Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariasi, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terjadilah keanekaragaman tipologi pondok pesantren yang ada. Tipologi-tipologi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern.

Pesantren Tradisional adalah pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan

⁶⁴MasjkurAnhari, *Integrasi*, h. 23

batas umur.

Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.

b. Pesantren dengan jalur Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal.

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar: SD atau MI, serta SMP atau MTs, dan pendidikan menengah, berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Jalur pendidikan non formal bisa berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar dan majlis ta'lim. Sementara jalur informal dapat berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

c. Pesantren Besar, Menengah, Sedang, dan Kecil.

Pesantren disebut besar apabila jumlah santrinya 5.000 ke atas. Pesantren menengah, apabila jumlah santrinya 3.000–5.000. Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1.000–3.000, dan pesantren kecil apabila jumlah santrinya kurang dari 1.000 dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota.⁶⁵

d. Pesantren yang berfaliasi pada organisasi tertentu dan tidak berfaliasi pada organisasi tertentu. Seperti pesantren Islam (*Rabithah Ma'had al-Islami*) Muhamadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Persis (Persatuan Islam), dan lain sebagainya.⁶⁶

⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3S, 2002) h. 44.

⁶⁶MasjkurAnhari, *Integrasi*, h. 24.

- e. Pesantren yang menampung santri mukim dan pesantren yang menampung santri kalong.⁶⁷

5. Fungsi dan Peran Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahm, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁶⁸

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan *muballigh* yang militan dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan.⁶⁹ Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah.

Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada

⁶⁷*Ibid.* h. 27

⁶⁸Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 22.

⁶⁹*Ibid.*, h. 23.

muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.

A. Wahid Zaini menegaskan, bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik dikalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan SMP, untuk menghindarkan penggunaan narkotika di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan diluar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut "Pondok Remaja *Inabah*".⁷⁰ Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama⁷¹. Secara rinci fungsi pesantren menurut Mastuhu⁷² dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

⁷⁰*Ibid.*, h. 25.

⁷¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta: INIS, 2004), h. 59.

⁷²*Ibid.*, h. 60-61

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (*lembaga dakwah*) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren,

yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. (a) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (b) Sebagai penjaga dan pemeliharaan keberlangsungan Islam tradisional (c) Sebagai pusat reproduksi ulama.⁷³ Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

6. Kurikulum dan Pembelajaran Pesantren

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu agama yang bersumber pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yang mencetak kader-

⁷³Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 26.

kader kyai dan pimpinan Islam masa mendatang, maka materi kurikulumnya mencakup seluruh mata pelajaran keislaman diantaranya yakni *ilmu Tauhid, ilmu Tafsir, Hadits, ilmu Hadits, ilmu Fiqh, Ushul al- Fiqh, ilmu Tasawuf, ilmu Akhlaq, Bahasa Arab* yang mencakup *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Badi', Bayan, Mantiq* dan *Tajwid*.⁷⁴ Sementara itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan, dikelola dan dipimpin oleh kyai dan para keluarga serta keturunannya, maka model dan bentuk pembelajaran yang ada di pesantren tersebut merupakan manifestasi spiritual kyainya.⁷⁵ Adapun model-model pembelajaran yang biasa diterapkan di pesantren, diantaranya yakni:

a. Metode *Sorogan*

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, kemudian di depannya ada meja untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.⁷⁶

⁷⁴Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 24.

⁷⁵*Ibid.*, h 25.

⁷⁶Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h.38.

Dalam metode pembelajaran di pesantren, metode sorogan merupakan metode yang paling sulit, karena metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan dan disiplin pribadi dari setiap santri.⁷⁷

b. Metode *Wetonan/Bandongan*

Istilah *wetonan* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *weton* ini merupakan metode, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*. Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.⁷⁸

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode iskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas

⁷⁷Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h.28.

⁷⁸Faiqoh, *Pondok Pesantren*, h. 39

mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan masalah.⁷⁹ Di samping ketiga metode tersebut, di pesantren juga telah dikembangkan metode-metode lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Metode *Mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai dengan tema kitab yang sedang dikaji. Dalam *Mudzakarah* ini santri melatih keterampilannya baik dalam berbahasa Arab, berargumentasi dengan mengambil dari sumber referensi kitab klasik tertentu.⁸¹
- 2) Metode *Muhawarah*, yaitu melatih diri untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan Bahasa Arab.⁸²
- 3) Metode Keteladanan. Metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai pondok pesantren dan juga membentuk *akhlaqul karimah*. Di sini kyai akan menjadi figur paradigmatic,

⁷⁹*Ibid.*, h. 40

⁸⁰Majkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, h. 32

⁸¹Amin Haedari *et.al*, *Masa Depan*, h. 21

⁸²*Ibid.*, h. 19

akan menjadi *uswah hasanah* dalam segala sesuatu perilaku dan kehidupannya bagi para santrinya. Allah SWT berfirman dalam Q.S.Al- Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemah :

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*⁸³.

- 4) Metode Pembiasaan, yakni suatu metode yang menjadikan suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah atau yang lain menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Contoh pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren misalnya *shalat* berjama'ah, patuh pada kyai, hormat pada yang lebih tua dan sebagainya.⁸⁴
- 5) Metode Nasehat. Metode ini berisi perintah-perintah atau ajaran-ajaran untuk melakukan kebaikan dan larangan-larangan untuk melakukan kejelekan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun contoh-contoh nasehat yang diberikan Al Qur'an antara lain terdapat dalam QS. An- Nisa/4: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Terjemah :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia , *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: Asy-Syifa', 2002), h. 670.

⁸⁴ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 29.

*dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*⁸⁵

6) Metode Hukuman. Adapun metode ini tidak mutlak diperlukan, apabila keteladanan nasihat saja sudah cukup, maka tidak perlu lagi hukuman. Biasanya di pondok pesantren apabila terjadi pelanggaran dilakukan oleh santri terhadap peraturan tata tertib yang ada, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai dengan berat ringannya pelanggaran, biasanya sanksi itu berupa membersihkan halaman, kamar mandi dan lain sebagainya. Metode hukuman ini untuk melengkapi metode keteladanan dan nasehat.

7. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren. Kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren diantaranya sebagai berikut:⁸⁶

1. Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren

a. Hidup Mandiri

Pesantren memberikan pendidikan pada santrinya agar mampu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri. Mulai masuk pesantren seorang santri harus mampu mengurus kehidupannya sendiri, memasak, mencuci, bekerja dan mengatur

⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 2002 h. 128.

⁸⁶Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 32

keuangannya sendiri.⁸⁷

b. Kesederhanaan

Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana, bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yang sesungguhnya, yaitu hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, secara proposional dan fungsional, sikap hidup semacam ini sesuai dengan anjuran Islam yaitu hidup zuhud dan qana'ah, menerima apa adanya, kehidupan duniawinya bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana menuju kehidupan ukhrawiyah yang baik.⁸⁸

c. Kekeluargaan dan gotong royong

Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kyainya dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kyai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat sekali. Sementara kehidupan gotong royong dan juga kekeluargaan juga sangat mewarnai kehidupan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjama'ah, kerja bakti, membersihkan masjid, kamar mandi, kamar tidur dan lain sebagainya.⁸⁹

⁸⁷Mastuhu, *Dinamika*, h. 276-289

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹Shulthon Masyhud, *et al.*, *Manajemen Pondok Pesantren*, (cet. 2; Jakarta: Diva Pustaka, 2005). h. 93

Perbedaan kultur, suku, ras, dan kekayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk esantren, tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

d. Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan

Kyai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan kepribadian untuk memepertinggi belajar dan identifikasi diri para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kyai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan cerminan dari perilaku kyai.⁹⁰

e. Belajar sambil bekerja

Hal ini dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan, dan lain sebagainya. Apabila memerlukan tenaga ahli, baru memanggil dari luar untuk membantu santri hingga mampu untuk mengerjakan sendiri.

f. Bebas terpimpin

Tugas santri di pesantren adalah belajar, sementara tugas kyai dan para guru adalah membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut, baik santri, kyai maupun guru melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing tidak boleh ada keterpaksaan, masing-masing mempunyai kebebasan, walaupun tidak secara mutlak. Inilah yang disebut bebas terbatas atau bebas terpimpin. Sebab kebebasan tanpa batas akan

⁹⁰Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 33.

mengandung kecenderungan untuk menghancurkan nilai-nilai positif yang ada dalam kehidupan. Sebaliknya keterbatasan mengandung kecenderungan untuk mematikan kreativitas, tetapi juga bisa mengandung kecenderungan positif, yaitu menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan potensi-potensi kemajuan dalam diri manusia.⁹¹

2. Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

- a. Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktu yang tersita untuk mencuci pakaian, memasak dan lain-lain. Oleh karena itu pada masa sekarang, pesantren banyak yang merubah sistem ini, dengan mengalihkan tugas memasak kepada pihak yang ditunjuk. Santri hanya tinggal membayar uang makan, uang cuci pakaian, bahkan kebersihan dan keamanan pun dilaksanakan oleh petugas khusus, sementara santri hanya tinggal belajar secara optimal.⁹²
- b. Kehidupan yang sederhana di pesantren terkadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga timbul rasa rendah diri pada santri apabila bergaul dengan kawan sebayanya yang belajar di luar pesantren.
- c. Pendidikan tanpa kelas, tanpa batas umur, batas hadir, dan tanpa evaluasi, akan menimbulkan kemalasan belajar, pemborosan waktu,

⁹¹*Ibid*, h. 34

⁹²*Ibid*, h. 34

dan tidak bisa di ukur keberhasilannya.⁹³

- d. Kepatuhan kepada kyai terkadang tidak hanya menimbulkan loyalitas kepada sang kyai, tetapi juga menimbulkan kultus individu dan penghormatan yang berlebih-lebihan, walaupun sekarang sudah sangat berkurang, sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang dialami oleh pesantren, dimana kyai bukan lagi satu satunya sumber belajar. Meski demikian, belum tentu dapat menggeser kedudukan kyai sebagai tokoh yang menentukan corak pondok pesantren.
- e. Belajar sambil bekerja di pesantren sering bersifat sporadis, sehingga berbagai macam pengalaman hanya bermanfaat bagi santri yang terlibat secara langsung, karena tidak adanya program menyeluruh dan terpadu.
- f. Bagi pesantren yang hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan umum dan hanya menyediakan pendidikan non formal, tidak menyediakan pendidikan formal, akan banyak ditinggalkan oleh santrinya karena kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah, dan penguasaan bidang keahlian dan ketrampilan yang jelas agar dapat mengantarkannya untuk menguasai dan memasuki lapangan kehidupan baru.
- g. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan.
- h. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.

⁹³Shulthon Masyhud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta; Diva pustaka, 2003), h. 80.

- i. Tidak mempunyai standard khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (*fiqh oriented*). Sementara itu, nilai-nilai pendidikan, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan, masih cenderung terabaikan.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dijadikan pembandingan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Hasan Barnadip (2012) dengan judul pembinaan mental keagamaan di panti asuhan Baitul Falah desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan mental keagamaan anak asuh di panti asuhan baitul-fallah tergolong baik karena dari perilaku dan ibadahnya dapat di lihat keaktifannya, menggunakan beberapa cara dalam pembinaan yaitu: pengajaran, tuntutan, dan kepedulian. Walaupun dalam pelaksanaannya menemukan beberapa kendala yang dapat menghambat proses pembinaan mental keagamaan, namun dengan keseriusan para pengasuh dalam membina, maka dapat di temukan solusi untuk meminimalisir hambatan tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan mental. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian.⁹⁴

⁹⁴Hasan Barnadip, 2012, *Pembinaan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun 2012*. Skripsi IAIN Salatiga.

2. Siti Barokah (2010) dengan judul: Pola Pembinaan Moral Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga Tahun 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Problematika pembinaan moral santri dipondok pesantren Al-Falah adalah santri pada mengandalkan egonya, merasa punya hak, tidak mau mengikuti aturan pondok, susah dibina dan diarahkan, dan maunya ingin bebas, (2) Solusi yang ditempuh untuk memperbaiki moral santri dipondok pesantren Al-Falah adalah melalui pendekatan dengan santri, memberikan motivasi, membantu ketika santri mengalami kesulitan dan masalah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan pada santri. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Siti Barokah meneliti tentang pembinaan moral. Sedangkan pada penelitian peneliti tentang pembinaan mental.⁹⁵
3. Danu Susianto (2013) Strategi pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak pada pada pesantren Al-Ikhlas adalah dengan meneladani sifat-sifat yang terdapat pada diri Rasulullah seperti Assidiq, At Tabligh, Amanah dan Fatanah. Persamaan penelitian ini dengan peneltian yang dilakukan oleh Danu Susianto adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan pada santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembinaan yang dilakukan dimana pada penelitian Danu Susianto

⁹⁵Siti Barokah, *Pola Pembinaan Moral Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah SalatigaTahun 2010)*. Skripsi STAIN Salatiga.

meneliti tentang pembinaan akhlak sedangkan pada penelitian ini tentang pembinaan mental.⁹⁶

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dikemukakan maka persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan pada anak didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, indikator pembinaan.



A. Jenis Penelitian dan Tahapan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan sekaligus mendeskripsikan kondisi riil objek penelitian. Menurut Moleang, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati.⁹⁷

⁹⁶Danu Susianto, *Strategi pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe 2013*, Skripsi STAIN Kendari.

⁹⁷Lexi J. Moleang *Metodologi penelitian Kuantitatif* (Bandung, ; Remaja Rosda Karya 2010) h.3